

TAUFIK ERMAS  
**PRONOID**





TAUFIK ERMAS  
**PRONOID**  
A SOLO EXHIBITION

APRIL 17 - MAY 16, 2025





**NADIGALLERY**

Jl. Kembang Indah III Blok G3 no. 4-5  
Puri Indah, Jakarta 11610, Indonesia  
Email: [nadigallery@gmail.com](mailto:nadigallery@gmail.com)  
Website: [www.nadigallery.net](http://www.nadigallery.net)

**DARI NADI GALLERY**

**FROM NADI GALLERY**

Pertemuan pertama saya dengan Taufik Ermas terjadi sekitar satu tahun yang lalu, dan hingga saat ini sudah beberapa kali saya mendapatkan kesempatan untuk berkunjung ke studio beliau. Dalam setiap kunjungan, saya memperhatikan karya-karya beliau yang ada di studio, baik karya yang sudah selesai maupun yang masih dalam proses pengerjaan. Salah satu hal yang menarik perhatian saya pada saat itu adalah terdapat satu ciri khas dalam karya-karya beliau, yaitu adanya modifikasi kanvas pada masing-masing karya. Modifikasinya bermacam-macam, ada pengurangan dengan cara melubangi kanvas dan ada juga penambahan dengan menambahkan tekstur pada permukaan kanvas.

Melalui obrolan-obrolan kami, saya belajar bahwa karya Taufik Ermas tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga menarik secara konsep. Proses berkarya Taufik Ermas selalu diawali dengan pemikiran dan pertanyaan filosofis yang meresahkan baginya. Kemudian dengan cara yang tidak konvensional, dia berusaha untuk menuangkan semuanya ke dalam karya-karyanya. Begitu pula dalam pameran tunggal kali ini, dimana Taufik Ermas berusaha membawa pembahasan mengenai konsep ketiadaan dan keberadaan dengan modifikasi kanvas yang dilakukannya.

My first meeting with Taufik Ermas took place about a year ago, and since then, I have had the opportunity to visit his studio several times. During each visit, I paid close attention to his works that were displayed in the studio, both finished and those still in progress. One thing that caught my attention at that time was the distinctive characteristic in his works, which was the modification of the canvas in each piece. The modifications varied, with some works featuring canvas that had been reduced by punching holes, while others had additions, such as textures added to the surface of the canvas.

Through our conversations, I learned that Taufik Ermas' works are not only visually captivating but also conceptually intriguing. His creative process always starts with philosophical thoughts and questions that concern him. Then, in an unconventional way, he tries to pour all of that into his works. Furthermore, in this solo exhibition Taufik Ermas attempts to bring a discussion on the concepts of non-existence and existence through the canvas modifications he has made.

The canvas' modification that is used to depict objects also

Adanya modifikasi pada kanvas untuk penggambaran objek juga memancing audiens untuk memaknai karya sesuai dengan perspektif masing-masing. Teknik yang mumpuni, pemikiran yang matang, dan ambiguitas makna merupakan hal-hal yang membuat karya beliau menarik untuk dinikmati.

Pameran tunggal ini tentu tidak dapat terlaksana tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak yang terlibat. Pertama, kami ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Taufik Ermas yang telah mempersiapkan pameran ini dengan serius dari awal hingga akhir. Kami juga bekerja sama dengan Eka Novrian sebagai penulis dan kepada beliau kami ucapkan terima kasih. Kami ucapkan pula terima kasih atas dukungan PT Bali Hai Brewery Indonesia dalam event ini. Tak lupa kepada semua pihak yang terlibat dan meluangkan waktu untuk datang ke Nadi Gallery kami berikan apresiasi setinggi-tingginya.

Selamat menikmati karya-karya Taufik Ermas.

Dhira Dwinanda

invites the audience to interpret the works according to their own perspectives. Proficient techniques, well-thought-out concepts, and the ambiguity of meaning are some of the elements that make his works interesting to enjoy.

This solo exhibition certainly could not have taken place without the help of those involved. First, we would like to express our deepest gratitude to Taufik Ermas for preparing this exhibition seriously from start to finish. We also collaborated with Eka Novrian as the writer, and we thank him as well. We also thank PT Bali Hai Brewery Indonesia for their support in this event. And last but not least, we give our highest appreciation to all parties involved and to everyone who took the time to visit Nadi Gallery.

Enjoy the works of Taufik Ermas.

Dhira Dwinanda







**MEMAHAMI TAUFIK ERMAS DAN PIKIRANNYA**

**COMPREHENDING TAUFIK ERMAS AND HIS MIND**

Kali pertama saya berkunjung ke studio Taufik Ermas yang juga sekaligus kediamannya, saya dibuat kagum melihat halamannya. Walau terbilang sederhana tapi terlihat elok karena ditumbuhi oleh berbagai jenis tanaman. Nyaris semuanya terawat dan tertata dengan baik. Ada yang digantung dengan pot berbagai variasi, ada juga yang dipajang pada rak khusus yang menempel pada dinding bagian depan rumahnya. Karena jumlahnya yang cukup banyak, sebagian jendelanya jadi tertutup dedaunan. Ada juga yang dijejer di lantai dan ditata di dalam pot berbagai ukuran.

Jika kita duduk di teras rumahnya dan menghadap ke arah luar, kita akan melihat sebuah kolam kecil di bagian kiri halamannya. Pada pojok bagian kanan, tepat di sebelah tempat kita duduk tadi, ada sebuah kandang burung yang dikondisikan dengan menyatukan salah satu sanding dinding pada bagian dinding yang lain, ukurannya tidak terlalu besar, saya rasa hanya lebar 40 cm dan panjang 40 cm dan tingginya menyesuaikan tinggi dinding.

Tiga ekor burung perkutut terbang di dalam sangkar. Sesekali hinggap pada dahan yang dipasang di dalam

When I first visited Taufik Ermas' studio, which is also his home, I was amazed by his garden. Although simple, it was beautiful with the variety of plants growing in it. Most of the plants were well-maintained and neatly arranged. Some were put in assorted hanging pots, while some were displayed on a special shelf attached to the front wall of the house. Because of the numbers, most of the windows became covered by the leaves. Some were lined up on the floor and arranged in pots with various sizes.

If we sat at the terrace of his house and looked outside, we would see a small pond on the left side of the garden. On the right corner, right beside us, a bird cage was installed by joining one of the wall sidings to the other part of the wall, not too big in size, I think it was only 40 cm wide and 40 cm long and the height was based on the height of the wall.

Three zebra doves were flying inside the cage and occasionally perched on the branches installed inside the cage. The sound of their wings flapping created a natural ambience.

kandang. Bunyi kepak sayapnya membuat suasana terasa natural.

Di bagian selatan Jogja, di daerah perumahan yang terbilang padat, suasana di halaman rumah Taufik Ermas—dengan tanaman berbagai jenis, kolam kecil dan kandang burung yang ada di dalamnya—terasa cukup tenang dan nyaman. Bisa dikatakan, tanaman-tanaman yang terawat itu, pastilah terawat karena ketelatenan Taufik menjaga yang tumbuh dan merawat yang hidup. Saya merasa, hal ini penting juga untuk diutarakan karena ketelatenan serupa juga terasa dalam praktek keseniannya yang cenderung rapi dan serius.

Ketika memasuki studionya, tempat dimana lukisan berbagai bentuk itu dikerjakan, barang-barang di dalamnya juga tertata dengan sangat baik, seolah semua berada pada tempatnya. Tidak ada yang berantakan, tidak ada tumpahan cat di lantai seperti umumnya studio lukisan. Dinding ruangnya dipenuhi oleh lukisan yang ketika itu masih dalam tahap pengerjaan untuk kebutuhan pameran tunggal yang akan diadakan. Saya sempat menduga-duga, Taufik Ermas bisa jadi bukan jenis seniman emosional

At the south of Jogja, in a fairly dense residential area, the atmosphere in the garden of Taufik Ermas' house—with its variety of plants, the tiny pond, and the bird cage—felt quite calm and comfortable. One can see, by the condition of the well-maintained plants, everything was well-kept due to Taufik's diligence in nurturing the growth and cultivating the existing. I feel that this is important to be conveyed, because the same diligence can be sensed in his artistic practice that tends to be tidy and serious.

When we entered his studio, a place where the various shaped paintings are worked on, the things in the studio were also neatly organized, everything seemed to have its own place. There were no clutters, no paint splatters on the floor as we commonly see in a painting studio. The walls of the room were filled with paintings that are still in the process of production for this solo exhibition. I was wondering, Taufik Ermas might not be the type of emotional or expressive artist who emphasizes the release of turbulent feelings in his work, but perhaps the opposite. An artist with a clear work plan, with patterns and various plans. I later realized that this was not entirely true.

ataupun ekspresif yang ketika berkarya lebih menekankan pelampiasan rasa yang bergejolak dalam diri dan pikiran, tapi mungkin berkebalikan dari itu. Seniman yang memiliki rancangan kerja yang jelas, memiliki pola dan berbagai rencana. Belakangan saya paham dugaan saya tidak sepenuhnya benar.

Barulah ketika saya mulai berbincang, perihal praktek kesenian dan gagasan yang dimilikinya, terasa kemampuan menata dan menjaga segala pada tempatnya, mulai menghilang. Pemikiran Taufik Ermas dapat dikatakan cukup kompleks. Untuk memahaminya, saya rasa, saya butuh banyak modal pengetahuan. Tidak cukup perkara kesenian belaka. Saya harus tahu agak sedikit perkara filsafat dan mungkin juga butuh paham sejarah secara umum. Tidak jarang saya terpaksa melacak lagi bacaan yang dikemukakannya.

Dalam pikirannya yang tidak sederhana itu, banyak hal yang berkecamuk dan saling tumpang tindih. Kadang pikirannya dipengaruhi oleh pandangan metafisika, kadang terpantik untuk berpikir tentang perkembangan teknologi dan dampaknya pada kehidupan, kadang terlarut dalam

After having a conversation with him, regarding his artistic practice and ideas, it felt like the ability to organize and keep everything in its place began to fade. Taufik Ermas' mind is quite complex. To understand him, I think I would need to equip myself with a lot of knowledge, not just in the subject of art. I need to learn a bit about philosophy and history in general. Quite often I had to trace back the reading material he mentioned.

In his not so simple mind, there are many things stirring and overlapping with one another. Sometimes his mind is influenced by metaphysic ideas, sometimes it is triggered to reflect on the development of technology and its impacts to everyday life, sometimes he gets lost in human problems and their alienation, sometimes his mind wanders far, fantasizing about space and its limits. All the events that he remembers and places he once visited are interconnected in separate time dimensions. All his experiences and people who interacted with him, people from various backgrounds, are sometimes present as a reason for his artistic endeavors, some of which become the subject of his paintings.

Aside from being influenced by many things, Taufik Ermas

masalah manusia dan keterasingannya, kadang pikirannya berkelana jauh menghayalkan perihal ruang dan batasnya. Segala peristiwa yang dikenangnya dan tempat yang pernah dikunjunginya saling terhubung dalam dimensi waktu yang terpisah-pisah. Semua pengalamannya dan orang-orang yang pernah bersinggungan dengannya, orang-orang dari berbagai latar belakang, kadang hadir sebagai alasan untuk kerja kesenian yang dijalannya hingga sebagian diantaranya menjadi subjek lukisannya.

Selain terpengaruh oleh berbagai hal, Taufik Ermas juga sering mempertanyakan berbagai hal dan menguji berbagai hal. Dengan kerja kesenian yang dijalannya, segala yang kompleks itu ingin dihadirkan dengan cara apapun, dengan wujud atau bentuk atau bahkan dengan sesuatu yang lain.

Dalam 15 tahun terakhir atau mungkin lebih, karya Taufik ditandai oleh ketidaklaziman struktur. Terlihat jelas dari karyanya. Pada karya lukis yang umum Taufik Ermas kerjakan misal, kita dapat menyaksikan ada bagian yang dihilangkan atau terlihat seperti dipotong dan dibuang sepenuhnya. Dengan menambahkan semacam konstruksi pada bagian spanramnya, lukisan yang tidak lagi utuh itu

also often questions many things and tests out various things. With the artistic work that he undertakes, all the complexities are to be presented in any way possible, through some form, or shape, or something else.

In the last 15 years or perhaps even more, Taufik's works are characterized with structural unconventionality. This is obviously visible in his works. In the painting that Taufik Ermas usually works on, for instance, we could see there are parts that are omitted or look like they were cut out and discarded completely. By adding some kind of construction on the spanram, the painting, which is no longer intact, remains as sturdy as any other painting. Some properties prevalent in painting materials are retained. Such as the surface plasticity is maintained so as not to lose the true sense of painting. The visual image on the remaining canvas surface is still formed in a traditional way. It is painted with brush and paint as it is commonly done. Taufik usually utilizes acrylic paint, the choice was based on technicality and practicality.

In some of the other works, texture is added, but in a quite complicated way because the texture on the canvas

tetap kokoh layaknya lukisan pada umumnya. Beberapa sifat yang lazim pada material lukisan tetap dipertahankan. Seperti kelenturan pada permukaan, hal ini dipertahankan agar tidak kehilangan rasa melukis yang sebenarnya. Citra visual yang ada pada permukaan kanvas yang tersisa itu, tetap dibentuk dari cara yang tradisional. Dilukis dengan menggunakan kuas dan cat lukis pada umumnya, biasanya Taufik menggunakan cat akrilik, pemilihannya lebih bersifat teknis dan praktis.

Sementara pada sebagian karya yang lain ada yang ditambahkan seperti sebuah tekstur, hanya saja dengan cara yang cukup rumit karena tekstur pada permukaan kanvas tidak dibuat dengan menambahkan material pendukung, tapi tekstur terbentuk dari kanvas yang ditonjolkan dan dibekukan. Taufik Ermas menamai teknik ini dengan sebutan *acrylic on single sheet embossed canvas*. Seolah tidak cukup sekedar menambah dan mengurangi atau menghilangkan sesuatu pada permukaan kanvas, Taufik Ermas baru-baru ini juga mencoba menyatukan beberapa bagian dan menjadikan satu kesatuan, patut di catat, karena kanvas yang disatukan memiliki pola yang berbeda dan saling mengisi satu sama lain.

surface is not created by adding supporting materials, it is formed from the accentuated and stiffened canvas. Taufik called this technique acrylic on a single sheet embossed canvas. As if it is not enough to simply add and subtract or remove something from the surface of the canvas, recently Taufik Ermas also tried to combine several parts into a unity, it is noteworthy that the canvases that are put together have different patterns that complement each other.

When observing the process of his work, it becomes clear that the technical matters and materials used by Taufik are not random, it is done carefully and meticulously. Whereas the contents of his works, those related to the ideas and how his work is to be understood until it becomes meaningful, we as the audience also required a different discernment to interpret them.

In this curatorial note, I attempt to read Taufik Ermas' artworks by categorizing them into several tendencies, trying to understand the ideas, and fathoming the potentials they might contain. Finally, I will share the interconnectedness to explain their relevance to the

Kalau mengamati proses pengerjaan karyanya, jelas perkara teknis dan material yang digunakan Taufik tidak main-main, serius dan teliti. Sementara perihal konten yang ada pada karyanya, yang berhubungan dengan gagasannya dan bagaimana karyanya hendak dinilai hingga menjadi makna, kita sebagai pengamat juga butuh ketelitian yang lain untuk membacanya.

Pada catatan kuratorial ini saya mencoba membaca karya Taufik Ermas dengan mengelompokkan beberapa kecenderungan, mencoba memahami idenya dan menerkakan potensi yang mungkin terkandung di dalamnya. Terakhir, saya menceritakan saling keterkaitannya hingga menjelaskan relevansinya dengan tema *Pronoid*, sebuah tema yang dipilih oleh Taufik Ermas sendiri, karena alasan yang cukup sederhana.

### **Keberadaan yang tidak berwujud/yang tidak lagi hadir "Ada" dengan cara yang lain.**

Ketika berhadapan dengan karya Taufik Ermas –terutama karya dengan teknik *modified canvas*– konsepsi-konsepsi yang mapan dalam pikiran saya, perihal berbagai hal

theme of Pronoid, a theme chosen by Taufik Ermas himself, for a simple reason.

### **Existence that is disembodied/no longer present "Exists" in another way.**

When we are presented with the works of Taufik Ermas—especially those with the modified canvas technique—the established conceptions in my mind, about various things and of course also about paintings, are disturbed. Many questions arise, one of them is, "Is it possible for something that does not exist to be a marker for existence?"

Taufik Ermas' paintings present in an unconventional way. The paintings are not complete, with parts deliberately cut-out or removed. The consequence of this unconventionality is the emergence of volume as a form that disrupts the surface of the two-dimensional canvas. However, the painting techniques that he used are the same as conventional techniques in some aspects and the installation is the same as a normal painting, which can only be seen from one side. Nevertheless, the inward and outward protruding parts, several centimeters thick,

dan tentu saja juga tentang lukisan, jadi terusik. Banyak pertanyaan-pertanyaan yang muncul, salah satunya “Mungkinkah sesuatu yang tidak ada menjadi penanda bagi sebuah keberadaan?”.

Lukisan Taufik Ermas hadir dalam cara yang tidak biasa. Lukisannya tidak utuh, ada bagian yang sengaja dipotong atau dihilangkan. Konsekuensi dari ketidaklaziman tersebut adalah munculnya volume sebagai bentuk yang mengganggu permukaan kanvas dua dimensi. Meski demikian, teknik lukis yang digunakan sama dengan teknik konvensional di beberapa aspek dan instalasinya pun sama seperti lukisan pada umumnya, hanya dapat dilihat dari satu sisi saja. Akan tetapi, bagian yang menjorok ke dalam maupun ke luar, dengan ketebalan beberapa centimeter, secara radikal melepaskan lukisan tersebut dari sifat dua dimensi dan nyaris membawanya ke ranah tiga dimensi.

Bentuk yang tidak biasa ini tentu hadir dengan alasan tertentu. Ini adalah usahanya untuk —jika tidak bisa menjawab secara mutlak— setidaknya hadir sebagai respons terhadap pertanyaan filosofis tentang “ketiadaan,” sebuah konsep yang telah lama diperdebatkan dalam

radically detach the painting from its two-dimensional nature and almost bring it into the realm of three-dimensionality.

This unusual form certainly exists due to certain reasons. It is an attempt to—if it cannot be answered absolutely—at least present a response to the philosophical question of ‘nothingness’, a concept that has long been debated in philosophy. Parmenides, the pre-Socrates classical Greek philosopher, assumes that there is no such thing as nothingness. If nothingness does not exist, there is no such thing as empty space. This leaves only one alternative, which is simply “what is present”—an existence. The trivial philosophical question, paradoxical, and nearly impossible to be imagined, let alone to be realized visually. However, for Taufik Ermas, no matter how complex the topic, it needs to be addressed because it becomes the foundation of his artistic work that he develops into a series of issues of how painting as a work of art is perceived and interpreted in a contemporary context.

This effort to visualize nothingness created its own

dunia filsafat. Parmenides, filsuf Yunani klasik pra-Socrates, beranggapan bahwa tidak ada yang namanya ketiadaan. Jika ketiadaan tidak ada, maka ruang kosong juga tidak ada. Hal ini hanya menyisakan satu alternatif, yaitu hanya “apa yang ada”—sebuah keberadaan. Pernyataan filosofis yang membingungkan, paradoks, dan nyaris mustahil dibayangkan, apalagi diwujudkan secara visual. Namun, bagi Taufik Ermas, serumit apa pun persoalan tersebut, penting untuk dipermasalahkan karena menjadi landasan kerja keseniannya, yang ia kembangkan ke berbagai persoalan, bagaimana lukisan sebagai karya seni dipersepsi dan dimaknai dalam konteks kontemporer.

Upaya visualisasi ketiadaan ini menghadirkan paradoks tersendiri. Di satu sisi, karya tersebut hadir secara fisik, dapat dilihat dan diraba. Namun di sisi lain, justru bagian yang dihilangkan atau dimodifikasi itulah yang menjadi pusat perhatian, memicu pertanyaan tentang keberadaan dan ketiadaan, tentang yang terlihat dan yang tersembunyi.

Ada 21 lukisan yang dibuat dengan teknik *cut out painting* dan *modified canvas*, menghilangkan objek utama atau membuat rongga atau bolongan pada permukaan

paradox. On one hand, the work is present physically, it is visible and tactile. Yet on the other hand, it is the part that is removed or modified that becomes the focal point, triggering questions about existence and non-existence, about the visible and the hidden.

There are 21 paintings created with the cut-out painting and modified canvas techniques, removing the main object or creating cavities or grooves on the surface of the canvases, which to me is more elegant to be referred to as presenting nothingness in a different way.

There are various ways the visual elements are managed in this solo exhibition’s works. In several paintings, there are missing parts or holes in some of the canvas surface that follow the shape of the object, which is usually the main object. Some others appear pattern-like, serving as distractions to the visual imagery on the remainder of the canvas. The presence of the holes disguises and distorts the visual images on the canvas surface.

From some of these tendencies, we can say that each pattern and style have a different way to be interpreted.

kanvas, yang bagi saya lebih elegan jika disebut sebagai menghadirkan ketiadaan dengan cara yang lain.

Terdapat berbagai macam perbedaan dalam pengelolaan unsur visual dari karya-karya pada pameran tunggal ini. Di beberapa lukisan, terdapat bagian yang dihilangkan atau bolongan pada sebagian permukaan kanvas yang bentuknya mengikuti objek, yang biasanya adalah objek utama. Sebagian yang lain muncul serupa pola, hadir sebagai gangguan bagi citra visual pada kanvas yang tersisa. Hadirnya bolongan membuat citra visual pada permukaan kanvas tersamarkan dan terdistorsi bentuknya.

Dari beberapa kecenderungan ini, dapat dikatakan setiap corak dan gaya memiliki cara pembacaan yang berbeda. Lukisan yang berjudul *Night Walker* menggambarkan masalah manusia dan keterasingannya. Keterasingan dari ruang yang ditematinya dari citra yang membentuknya atau dari apa yang dilekatkan secara paksa kepadanya. Sementara lukisan dengan visualisasi awan berbagai kondisi (*Sky Locked #1*, *Sky Locked #2*, *Sky Locked #3*) bisa dianggap sebagai simbolisasi tentang yang hakiki, seolah semua jawaban berada di balik awan, berada melampaui

The painting titled *Night Walker* depicts human issues and their alienation. Alienation from the space they live in, from the images that shape them, or from what has been involuntarily attached to them. Meanwhile, the painting with the visualization of various types of cloud (*Sky Locked #1*, *Sky Locked #2*, *Sky Locked #3*) can be considered as a symbol of the absolute, as if all the answers are behind the clouds, beyond the limits of the perceived sky. And then in the painting titled *Rain Cut*, we can assume that ambience conditioning is the ultimate goal. The landscape drawing is obscured by the massive cut-outs in the form of line and dot patterns, as if the cut-outs were a metaphor for raindrops. Despite not resembling the real form, it brought a little of the characteristic when it obscured the background image it covers.

What they all have in common is that, as I stated earlier, the removed parts remain the main marker of the painting. This in itself is also both questions and answers about the ontology of art, about how art materializes.

The possibilities that arise from these artworks' presence are where artworks and their audiences complement

batas langit yang terindra. Lalu pada lukisan yang berjudul *Rain Cut* kita bisa beranggapan bahwa pengkondisian suasana adalah tujuan akhirnya. Gambar pemandangan yang tersamarkan oleh masifnya potongan-potongan berupa pola garis dan titik, seolah potongan tersebut merupakan sebuah metafora dari rintik hujan. Walau tidak menyerupai bentuk asli tapi sedikit membawa sifatnya ketika menyamarkan gambar latar yang dilingkupinya.

Persamaan dari semuanya adalah, seperti telah saya utarakan sebelumnya, bagian yang telah dihilangkan itu tetap menjadi penanda utama dari lukisan tersebut. Dengan sendirinya ini juga merupakan sebuah pertanyaan dan mungkin bahkan sekaligus jawaban perihal ontologi seni, tentang bagaimana seni itu mengada.

Kemungkinan yang timbul dari kehadiran karya ini adalah dimana karya seni dan penontonnya saling melengkapi dalam proses produksi nilai atau makna. Tanpa adanya karya yang dipersepsi tidak akan mungkin muncul sebuah penilaian atau yang kita anggap sebagai proses memaknai. Nilai atau makna yang hadir tidak lagi sepenuhnya bergantung kepada fisik karya. Penonton memiliki

one another in the process of producing value or meaning. Without any artwork to be perceived, it would be impossible to come up with a valuation or what we consider as the process of making meaning. The existing value or meaning no longer fully depends on the physical aspect of the artwork. The audiences have their freedom, because form is not completely the main key, because part of it has been removed, the authority that might be attached to it also disappeared.

However, to observe the significance of Taufik Ermas' works in the contemporary visual art discourse, this kind of paradox is important to be considered.

### **Those Rising and Falling, Borders that Are Emphasized and Diminished.**

There are five black and white oval shaped paintings. The frames are like those of classic paintings with engraved motifs. These five paintings put the figure of a small girl as their subject with different situations and conditions. These paintings are monochrome, with black and white color. With his skill in chiaroscuro, Taufik Ermas made the



kebebasannya, karena bentuk tidak sepenuhnya menjadi kunci utama, karena sebagian telah dihilangkan maka hilang pula otoritas yang mungkin ada bersamanya.

Bagaimanapun, dalam melihat signifikansi karya Taufik Ermas dalam wacana seni rupa kontemporer, paradoks seperti ini penting itu dipertimbangkan.

### **Yang Timbul dan Tenggelam, Batas yang Ditegaskan dan Dihilangkan.**

Terdapat 5 lukisan hitam putih berbentuk oval. Bingkainya layaknya bingkai lukisan klasik dengan motif ukiran. Kelima lukisan tersebut menjadikan figur anak kecil perempuan sebagai subjeknya dengan situasi dan kondisi yang berbeda. Lukisannya dibuat monokrom hanya dengan menggunakan warna hitam dan putih. Dengan kemahirannya mengelola gelap-terang, Taufik Ermas menjadikan lukisan dengan corak realistik itu terasa lebih pas dan sesuai. Ada motif berupa pagar kawat yang telah rusak di permukaan lukisan-lukisan tersebut, terbentuk karena tekstur. Dengan perlakuan dan teknik khusus, seperti yang saya utarakan sebelumnya, kain kanvas

realist painting feel more fitting and appropriate. There is a motif of broken wire fences on the surface of the paintings, formed by the texture. With special treatment and techniques, as I have stated before, the canvas is shaped in accordance with the planned patterns and then made stiff. The emerging shapes are like traces of wound, like keloids. With this painting, Taufik wishes to tell the story about the past and the traces left behind.

As an example, one of the paintings with the figure of a child playing hopscotch, a game popular in the 80's and 90's, and is scarcely seen now. The image perspective is as if the audience are looking from above. The broken wire fence is symbolized as a boundary, despite being broken it is not completely gone. Thus the ideal past is frozen in time and space that have been separated to the present.

In the painting titled *Bias Identitas #2*, the main object that is usually removed is not completely gone, but also it is not whole as a unit. The figure in the painting with the background of books piled fully in a shelf seems to be the main object, or even if not, it is quite eye-catching. The figure is shaped by the lines caused by the indentations.

dibentuk sesuai dengan pola yang telah direncanakan dan dibekukan. Bentuk yang timbul serupa jejak luka, seperti keloid. Dengan lukisan ini Taufik ingin bercerita tentang masa lalu dan jejaknya yang masih tersisa.

Sebagai contoh, satu lukisan dengan figur seorang anak kecil sedang bermain engklek, permainan yang populer di tahun 80an dan 90an, yang sekarang sudah jarang ditemukan. Dengan cara pengambilan gambarnya, seolah kita yang menonton dikondisikan seperti sedang melihat dari atas. Motif kawat yang rusak itu disimbolkan sebagai pembatas walau telah rusak tapi tidak sepenuhnya hilang. Dengan begitu masa lalu yang ideal itu dibekukan dalam ruang dan waktu yang telah terpisah dengan ruang dan waktu yang sekarang.

Sementara pada lukisan yang berjudul *Bias Identitas #2*, objek utama yang biasa dihilangkan sekarang tidak sepenuhnya hilang, tapi juga tidak utuh sebagai satu kesatuan. Gambaran figur pada lukisan dengan latar buku-buku yang berdempet bertumpuk sesak pada sebuah rak seolah menjadi objek utama, atau jika pun tidak, hal ini cukup menyita pandangan mata. Gambaran figur tersebut

Upon observation, the object with the human shaped silhouette standing sideways is almost separated from what is probably the background. In this stage, Taufik still thinks that the visual materialized in his painting works are still a symbol. The difference is that when the materialized visual is not shaped by image illusion but through manipulation of the surface texture, it has its own power to trigger the senses. The painting that was once normal like any other paintings feels like being inscribed to leave an impression, and this impression is a trace that is real, felt, and palpable. Lines formed due to illusion are no longer entirely illusory because they are formed from real structures. Thus the idea of camouflage, blurring of boundaries, existence and non-existence gains a language which for Taufik Ermas is enough to be a strong representation.

The interpretation could be taken to a positive or even a negative value. It can be a critic and contemplation, it can be a critic of censorship yet at the same time it has the potential to be quite the opposite, displaying the essence and the substance. The markers of presence are removed but the boundaries are emphasized, the



terbentuk oleh garis yang disebabkan oleh cekungan. Jika diamati, objek yang berbentuk siluet manusia dengan pose berdiri menyamping nyaris terpisah dari apa yang mungkin menjadi latar belakang. Pada tahap ini Taufik masih beranggapan bahwasanya visual yang terejawantah pada karya lukisannya masih merupakan sebuah simbol. Tapi perbedaannya adalah ketika visual yang terejawantah tadi tidak dibentuk oleh ilusi gambar tapi dengan mengakali tekstur pada permukaan, visual yang merupakan simbol tadi memiliki kekuatan tersendiri untuk memantik rasa. Lukisan yang tadi normal seperti umumnya sebuah lukisan, seolah ditoreh hingga meninggalkan kesan, dan kesan ini adalah satu jejak yang nyata, terasa dan teraba. Garis yang terbentuk karena ilusi tidak lagi sepenuhnya ilusi karena terbentuk dari struktur yang nyata. Sehingga gagasannya tentang penyamaran, kekaburan pada batas-batas, eksistensi dan ketiadaan lebih mendapatkan bahasa yang bagi Taufik Ermas cukup bisa jadi representasi yang kuat.

Pembacaannya bisa dibawa ke wilayah yang bernilai positif maupun negatif. Bisa menjadi kritik dan renungan, bisa menjadi kritik terhadap bentuk penyensoran tapi juga berpotensi sebaliknya, menampilkan yang esensi dan

people are nameless but distinctive. Just consider the visual of a book has the potential to symbolize something like intellectuality and anything related to what we have understood as knowledge, now it becomes the background and the main object simultaneously, human as a being whose existence is made to depend on the image of the book. Existence here no longer depends on who the person is, but more to what is within them and what knowledge that shapes them.

Of course this is just one of the interpretations that is still open for further development. If we may conclude, it can be said that 'damaging' the canvas structure, by adding, reducing, or maybe combining one another, for Taufik is a deliberate attempt to present something that is no longer whole. What is incomplete is expected to trigger a dialogue, a dialogue between the audience and the work, a balanced and equal dialogue, so that meaning can be presented, emerge, and be felt. In addition, the incomplete is expected to provide freedom to the audience to construct the meaning they desire, tailored to the needs of the audience themselves based on their understanding, experiences, or feelings.

hakikat. Penanda kehadiran dihilangkan tapi batasnya ditegaskan, manusianya tidak bernama tapi memiliki kekhasan. Anggap saja visual dari buku berpotensi menyimbolkan sesuatu seperti intelektualitas dan segala yang berhubungan dengan apa yang kita pahami sebagai pengetahuan, sekarang menjadi latar sekaligus menjadi objek utama, manusia sebagai makhluk yang keberadaannya dibuat bergantung pada citra buku tersebut. Keberadaan di sini tidak lagi bergantung pada siapa manusianya tapi lebih kepada apa yang ada dalam dirinya dan pengetahuan apa yang membentuknya.

Tentu saja ini hanya salah satu tafsiran yang masih mungkin untuk di kembangkan. Jika boleh menyimpulkan dan membaca secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa 'merusak' struktur kanvas, dengan cara menambah, mengurangi atau mungkin menggabungkan satu dengan yang lain, bagi Taufik adalah suatu kesengajaan untuk menghadirkan sesuatu yang tidak lagi utuh. Yang tidak utuh itu diharapkan bisa menjadi pemicu dialog, dialog antara penonton dengan karya, dialog yang berimbang dan sepadan, hingga makna bisa dihadirkan, muncul, dan terasa. Selain itu, yang tidak utuh diharapkan mampu memberi

The sculpture titled The Averoes can be considered as the end of Taufik's statement in this solo exhibition. During the sculpture creation, the methods in medium selection and implementation are nearly similar to the other works, they tend to be circumvented and conditioned. The chosen materials can be considered unusual compared to the other sculpture in general, which is cardboard stacked until thick, shaped, hardened with resin, and then coated with wood fibers. Despite this, the most important thing is these materials can and have realized the shapes he desires. A staircase that has lost its integrity. At the bottom part, a structure resembling the human foot is added. The addition is necessary to solidify the presence of sculpture as a metaphor.

The staircase symbolizes the connection between the world above and the world below, but in a condition that has been retired from its function. If we were to agree on the metaphors that Taufik Ermas used, we can draw a conclusion that the intermediaries needed to achieve the goals that exist above the surface are no longer there. All that is left is imagination and thought. That is why the opportunity to get to what we consider as the absolute

kebebasan kepada penontonnya untuk mengonstruksi makna yang mereka inginkan, disesuaikan dengan kebutuhan para penonton itu sendiri berdasarkan pemahaman, pengalaman, ataupun perasaan yang mereka miliki.

Karya patung yang berjudul *The Averoes*, bisa dianggap sebagai akhir dari pernyataan Taufik dalam pameran tunggal kali ini. Dalam proses pengerjaannya, metode pemilihan dan penerapan media nyaris serupa dengan karya lainnya, cenderung disiasati dan dikondisikan. Material yang dipilih dapat dikatakan tidak biasa jika dibandingkan dengan media patung pada umumnya, yaitu kertas karton yang ditumpuk-tumpuk hingga tebal dan dibentuk, dibekukan dengan resin, dan kemudian dilapisi dengan serat kayu. Walau begitu, yang terpenting adalah material-material tersebut dapat dan telah mewujudkan bentuk yang dia inginkan. Sebuah tangga yang telah kehilangan kekokohnya. Pada bagian bawahnya ditambahi struktur yang dibuat sangat menyerupai bentuk kaki manusia. Penambahan ini dibutuhkan untuk memantapkan kehadiran patung sebagai sebuah metafora.

Tangga dijadikan sebagai simbol penghubung antara dunia

atas dan bawah, tapi kondisinya telah diistirahatkan dari fungsinya. Jika kita mau sepakat dengan metafora yang Taufik Ermas gunakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perantara yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang ada di atas permukaan tidak lagi dimiliki. Yang tersisa hanya imajinasi dan pikiran. Oleh sebab itu, peluang untuk menuju apa yang kita anggap sebagai yang hakiki hanya mungkin terbentuk jika tubuh, pikiran, imajinasi, hati, dan perasaan diberdayakan, dioptimalkan, dan dimaksimalkan.

### Memilih Pronoid Sebagai Tema

*Pronoid* adalah kebalikan dari paranoid. Dalam kajian psikologi, *pronoid* adalah sebuah gejala yang sama bermasalahnya dengan paranoid. Fred Goldner, ahli psikologi dalam jurnal *Social Problem* yang terbit pada tahun 1980, mendefinisikan *pronoid* sebagai khayalan dimana orang lain berpikir baik tentang seseorang. Tindakan seseorang dianggap diterima dengan baik dan dipuji oleh orang lain dan ketika mereka berbicara di belakang seseorang pasti mengatakan hal-hal yang baik, bukan yang buruk. Kenalan biasa dianggap sebagai teman dekat. Kesopanan dan pertukaran basa-basi ditafsirkan

could only be formed when the body, mind, imagination, heart, and feelings are utilized, optimized, and maximized.

### Choosing Pronoid as the Theme

Pronoid is the positive counterpart of paranoid. In psychological studies, pronoia is a symptom that is as equally problematic as paranoia. Psychologist Fred Goldner, in the journal *Social Problem* in 1980, defined pronoid as a delusion that people thought positively towards others. A person's actions are considered well-accepted and praised by others, and when they speak behind someone's back, they are always saying good things, not bad. Casual acquaintances are often regarded as close friends. Politeness and small talk are interpreted as expressions of deep attachment and promises of future support. Meanwhile, in a journal discussing Goldner's thoughts titled *Paranoia and Pronia: The Visionary and The Banal*, written by Laurence J. Kirmayer in 1983, it is stated that pronoia is an individual and social psychopathology.

its mildest form, pronoia or pronoid resembles healthy optimism—full of hope and confidence in seeing things.

When this pronoid can be interpreted as a positive symptom, it is at that moment that Taufik Ermas seizes the opportunity to choose the word 'Pronoid' as the theme of his solo exhibition. This positive symptom, although the opportunity to bring it forward may be small, can serve as a bridge to 'wisdom'. In this context, Taufik Ermas' works are positioned to spark a sense of optimism.

### Eka Novrian

However, Laurence J. Kirmayer also believes that, in

sebagai ungkapan keterikatan yang mendalam dan janji dukungan di masa depan. Sementara itu, dalam jurnal yang membahas pikiran Goldner yang berjudul *Paranoia and Pronia: The Visionary and The Banal* yang ditulis oleh Laurence J. Kirmayer pada tahun 1983, dikatakan bahwa *pronoia* merupakan psikopatologi individu dan sosial.

Tapi, Laurence J. Kirmayer juga beranggapan bahwa, dalam bentuknya yang paling ringan, *pronoia* atau *pronoid* menyerupai optimisme yang sehat. Penuh harapan dan keyakinan dalam melihat berbagai hal.

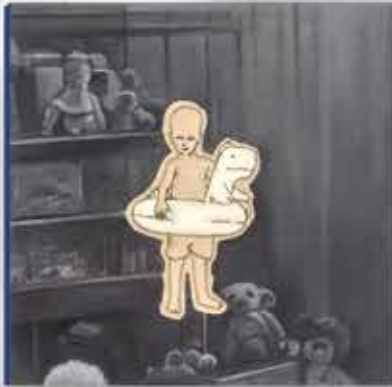
Ketika *pronoid* ini bisa dimaknai sebagai gejala positif, saat itulah peluang ini digunakan Taufik Ermas untuk memilih kata *Pronoid* sebagai tema pameran tunggalnya. Gejala positif tersebut, walaupun peluangnya kecil untuk dimunculkan, dapat menjadi jembatan menuju 'kebijaksanaan'. Dalam konteks ini, karya-karya Taufik Ermas diposisikan untuk memantik munculnya rasa optimisme.

**Eka Novrian**



Ode to The Forgotten Installation #1, 2025, Acrylic on single sheet embossed canvas, 150 x 300 cm (57 pcs, various dimension).







## TAUFIK ERMAS

Born in Bukittinggi, West Sumatra, Indonesia, 1984

### Education:

2010 Bachelor of Fine Art at Indonesian Art Institute  
Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

### Artist Residency Program:

2018 GloART, Global Art, Lanaken, Belgium

2016 GloART, Global Art, Lanaken, Belgium  
NuArt Sculpture Park, Bandung, Indonesia

### Awards:

2020 Finalist of The Sovereign Asian Art Prize, The  
Sovereign Foundation, Hong Kong

2010 Finalist of Indonesia Art Award

2007 Finalist of Atmosphere Academic Art Award

### Solo Exhibitions:

2023 "Art Solo", Artemis Art Gallery, Taipei Expo Dome,  
Taipei, Taiwan

"Volta Basel 2023", Artemis Art Gallery, Klybeck  
610, Klybeckplatz, Basel, Switzerland

"Art Central Hong Kong 2023", Artemis Art Gallery,  
Hong Kong Convention & Exhibition Centre,  
Hong Kong

2022 "Volta Basel 2022: The Sentience of Subtle  
Intelligence", Artemis Art Gallery, Basel, Switzerland

"Invisible Presence", MONO8 Gallery, Manila,  
Philippines

2020 "In Absentia" (Collaboration with Artemis Art  
Gallery), MONO8 Gallery, Virtual Exhibition, Curated  
by Gwen Bautista

2018 "Bohemian Poetry" (Collaboration with Peaceful  
Seeker Project #2), Bale Banjar Sangkring,  
Yogyakarta, Indonesia

2015 "Footnote" (Curated by Sudjud Dartanto), Sangkring  
Art Project, Yogyakarta, Indonesia

2009 "Eksplorasi Ruang", Katamsi Gallery, Indonesian Art  
Institute Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

### Selected Group Exhibitions:

2025 "Art Fair Philippines 2025", Artemis Art Gallery, The  
Link, Ayala Center, Makati, Philippines

"Xavier Art Fest 2025", Artemis Art Gallery, Xavier  
School, San Juan, Metro Manila, Philippines

2024 "RECTOVERSO", Ning Art Space, Yogyakarta,  
Indonesia

"Art Jakarta 2024", Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia  
"Speaking The Unspeakable", Neo Gallery, Jakarta,  
Indonesia

"EBB AND FLOW: Contemporary Indonesian  
Sculpture from Konfir Kabo Collection", Art Gallery  
of Ballarat, Australia

"Epic", Gallery Hang Nadim, Pekanbaru, Indonesia

"Mantagi" (Group show of Sakato Art Community),  
Sarang Building, Yogyakarta, Indonesia

"Suara-Suara", Yogya Annual Art #9, Bale Banjar  
Sangkring, Yogyakarta, Indonesia

"Re-Reading Landschap #2: Mimicry or  
Subversion", Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia

"Art Fair Philippines 2024", Artemis Art Gallery, The  
Link, Ayala Center, Makati, Philippines

"Xavier Art Fest 2024", Artemis Art Gallery, Xavier  
School, San Juan, Metro Manila, Philippines

2023 "Art Fair Asia Fukuoka 2023", Artemis Art Gallery,  
Marine Messe Fukuoka Hall B, Fukuoka, Japan

"Art Taichung 2023", Artemis Art Gallery, The Lin  
Hotel, Taichung, Taiwan

"Rain Tree Showcase Vol. 1", Raintree Boutique Villa  
& Gallery, Yogyakarta, Indonesia

"Art Fair Philippines 2023", Artemis Art Gallery, The  
Link, Ayala Center, Makati, Philippines

"Xavier Art Fest 2023", Artemis Art Gallery, Xavier  
School, San Juan, Metro Manila, Philippines

2022 "Art For All", Artemis Art Gallery, GMBB KL, Kuala  
Lumpur, Malaysia

"Xavier Art Fest 2022", Artemis Art Gallery, Xavier  
School, San Juan, Metro Manila, Philippines

"After Mooi Indie #4", Katamsi Gallery, Indonesian  
Art Institute Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

2021 "Confluent Bearings", MONO8 Gallery, Manila,  
Philippines

"HERE/THERE – Art Central Hong Kong 2021",  
Artemis Art Gallery, Hong Kong Convention and  
Exhibition Centre, Hong Kong

"Art Fair Philippines 2021: All to the Present",  
MONO8 Gallery, Manila, Philippines

"Transboundaries", Yogya Annual Art #6, Bale  
Banjar, Sangkring, Yogyakarta, Indonesia

2020 "OPPO Art Jakarta Virtual", Artemis Art Gallery  
"Hibridity", Yogya Annual Art #5, Bale Banjar  
Sangkring, Yogyakarta, Indonesia

"2020 Sovereign Asian Art Prize Finalist Exhibition",  
K11 Atelier King's Road, Hong Kong

"Roots" (Organized by EXA Lab), Sakato Art  
Community, Bilai Gallery, Yogyakarta, Indonesia



- “Art Fair Philippines 2020”, Artemis Art Gallery, The Link, Ayala Center, Makati, Philippines
- 2019 “Tread to The Future” (Organized by IKASSRI), SMSR Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- “Gheng” (Organized by SICA), Museum dan Tanah Liat, Yogyakarta, Indonesia
- “Xavier Art Fest 2019”, Artemis Art Gallery, Xavier School, San Juan, Metro Manila, Philippines
- “Tambo #4 Sipangka”, Bung Hatta Library Auditorium, Bukittinggi, Indonesia
- “Art Jakarta 2019”, Artemis Art Gallery, JCC, Jakarta, Indonesia
- “Bebas” (Group Show of Sakato Art Community), Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- “Art Taichung Hotel Art Fair”, Artemis Art Gallery, Taiwan
- “Hangzhou Art Fair”, Artemis Art Gallery, Hangzhou, China
- “80 Tahun Nan Ampuh, Tribute to OHD”, Syang Art Space, Magelang, Indonesia
- “Antara Surau dan Rantau, After Mooi Indie #3”, Katamsi Gallery, Indonesian Art Institute Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- “E. A. S”, Luxor Hall Pyramyd, Yogyakarta, Indonesia
- 2018 “Composing Equator”, Donna Art & Consulting, Taipei, Taiwan
- “Celebration of The Future”, AB.BC Building, Nusa Dua Bali, Indonesia
- “PLUS”, Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia
- “Prisoner of Hope, SPEKTRUM 100 Years Hendra Gunawan”, Ciputra Artpreneur, Jakarta, Indonesia
- “Art Jakarta 2018”, The Ritz Carlton, Pacific Place Jakarta, Indonesia
- “Bromance, After Mooi Indie #2”, Katamsi Gallery, Indonesian Art Institute Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- “Ping Project #4”, Studio Aruna Yunizar, Yogyakarta, Indonesia
- “Jaman Now, Bakaba #7”, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- “Peaceful Seeker #1”, Tonyraka Art Gallery, Bali, Indonesia
- “Bricolage”, D Gallerie, Jakarta, Indonesia
- 2017 “Indonesia Food and Art Festival”, Plaza Indonesia, Jakarta, Indonesia
- “IndONesia, Bakaba #6” (Organized by Sakato Art Community), Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- “Bergerak”, Yogya Annual Art #2, Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta, Indonesia
- “Deepest Imagination”, Raintree Boutique Villa & Gallery House, Yogyakarta, Indonesia
- “In-Material”, Ruang Dalam Art House, Yogyakarta, Indonesia
- 2016 “Home”, Minimal Art Gallery, Redbase Foundation, Yogyakarta, Indonesia.
- “Encounter, The 2nd SEA+Triennale”, National Gallery of Indonesia, Jakarta, Indonesia
- “Art Stage Jakarta”, Nunu Fine Art, Sheraton Hotel, Gandaria City, Jakarta, Indonesia
- “Mandiri Art Charity, Mandiri Sahabat Negeri”, Bimasena Dharmawangsa, Jakarta, Indonesia
- “After Mooi Indie, 10th years Anniversary FORMISI-YK”, Katamsi Gallery, Indonesian Art Institute Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- “Cadiak Indak Mambuung Pandai, Bakaba #5” (Organized by Sakato Art Community), Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- 2015 “Sequence”, NuArt Sculpture Park, Bandung, Indonesia
- “Randang dan Rendang, Bakaba #4” (Organized by Sakato Art Community), Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- “Archive, Yogyakarta Open Studio 15”, PartNER, Yogyakarta, Indonesia
- 2014 “Hospitally, Berlin Open Studio 14”, Studio Fendry Ekel, Berlin, Germany
- “International Relation, Yogyakarta Open Studio #2”, PartNER, Yogyakarta, Indonesia
- “Versi, Triennale Sculpture Exhibition”, National Gallery of Indonesia, Jakarta, Indonesia
- “Tanda Mata X”, Collection Show of Bentara Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- “Bakaba #3” (Organized by Sakato Art Community), Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- “Pandora’s Box #2”, Office for Contemporary Art International, Yogyakarta, Indonesia
- “Manifesto #4”, National Gallery of Indonesia, Jakarta, Indonesia
- 2013 “Peta Pergaulan, Yogyakarta Open Studio #1”, PartNER, Yogyakarta, Indonesia
- “Silaturahmi #2”, Bentara Budaya Jakarta, Jakarta, Indonesia
- “Pandora’s Box #1”, Office for Contemporary Art International, Yogyakarta, Indonesia
- “Fragments of Lie, Duo Show Desrat Fianda & Taufik Ermas”, Bentara Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- 2012 “Agitasi Garuda” (Collaboration with Team



- SAYASUKA), Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia  
 “Antara Pintu dan Halaman, Bakaba #2” (Organized by Sakato Art Community), Sangkring Art Space, Yogyakarta, Indonesia
- 2011 “Art Stage Singapore”, Edwin’s Gallery, Marina Bay Sands, Singapore  
 “Jakarta Biennale #14, Maximum City”, National Gallery of Indonesia, Jakarta, Indonesia
- 2010 “Bakaba #1” (Organized by Sakato Art Community), Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia  
 “Green Carnival”, Pacific Place, Jakarta, Indonesia  
 “Meringkus Tubuh”, Edwin’s Gallery, Jakarta, Indonesia  
 “Indonesia Art Award”, National Gallery of Indonesia, Jakarta, Indonesia  
 “Magainin”, Jakarta Art District, Grand Indonesia Mall, Jakarta, Indonesia  
 “Korea International Art Fair”, Edwin’s Gallery, Seoul, Korea  
 “Akhir Tahun EG-JAD”, Grand Indonesia Mall, Jakarta, Indonesia
- 2009 “Trap[esium]”, Edwin’s Gallery, Jakarta, Indonesia  
 “Antara Nama dan Nama”, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia  
 “Palais Project”, Palais Breuner, Singerstraße 16, A-1010, Vienna, Austria  
 “C-Art Show”, Grand Indonesia Mall, Jakarta, Indonesia  
 “Reach Art Project! : Act One”, Edwin’s Gallery, Plaza Indonesia, Jakarta, Indonesia  
 “Bazaar Art Jakarta”, Ritz Carlton, Pacific Place, Jakarta, Indonesia  
 “Reality Bites, 25th Anniversary of Edwin’s Gallery”, Edwin’s Gallery, Jakarta, Indonesia  
 “Kaba Rang Rantau” EGO Gallery, Jakarta, Indonesia  
 “Komedi Putar”, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia  
 “Survey”, Edwin’s Gallery, Jakarta, Indonesia  
 “Innerscape”, Edwin’s Gallery, Jakarta, Indonesia  
 “Family Life”, Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia  
 “Perversion”, Puri Art Gallery, Jakarta, Indonesia
- 2007 “Ride the Light” (Collaboration with Team SAYASUKA), Parkir Space, Yogyakarta, Indonesia  
 “Have Fun” (Collaboration with Team SAYASUKA, Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia  
 “Artmosphere Academic”, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- 2006 “Jalin Bapilin”, Benteng Vredeburg, Yogyakarta, Indonesia
- 2005 “Gotri 03”, Benteng Vredeburg, Yogyakarta, Indonesia  
 “ETC”, Getar Community, Putri Gallery, Padang, Indonesia  
 “Environmental Art”, Bebung, Yogyakarta, Indonesia





Bias Identitas #1, 2025, Acrylic on modified canvas (PU Foam, EVA Foam, Multiplex), 152 x 91 cm.

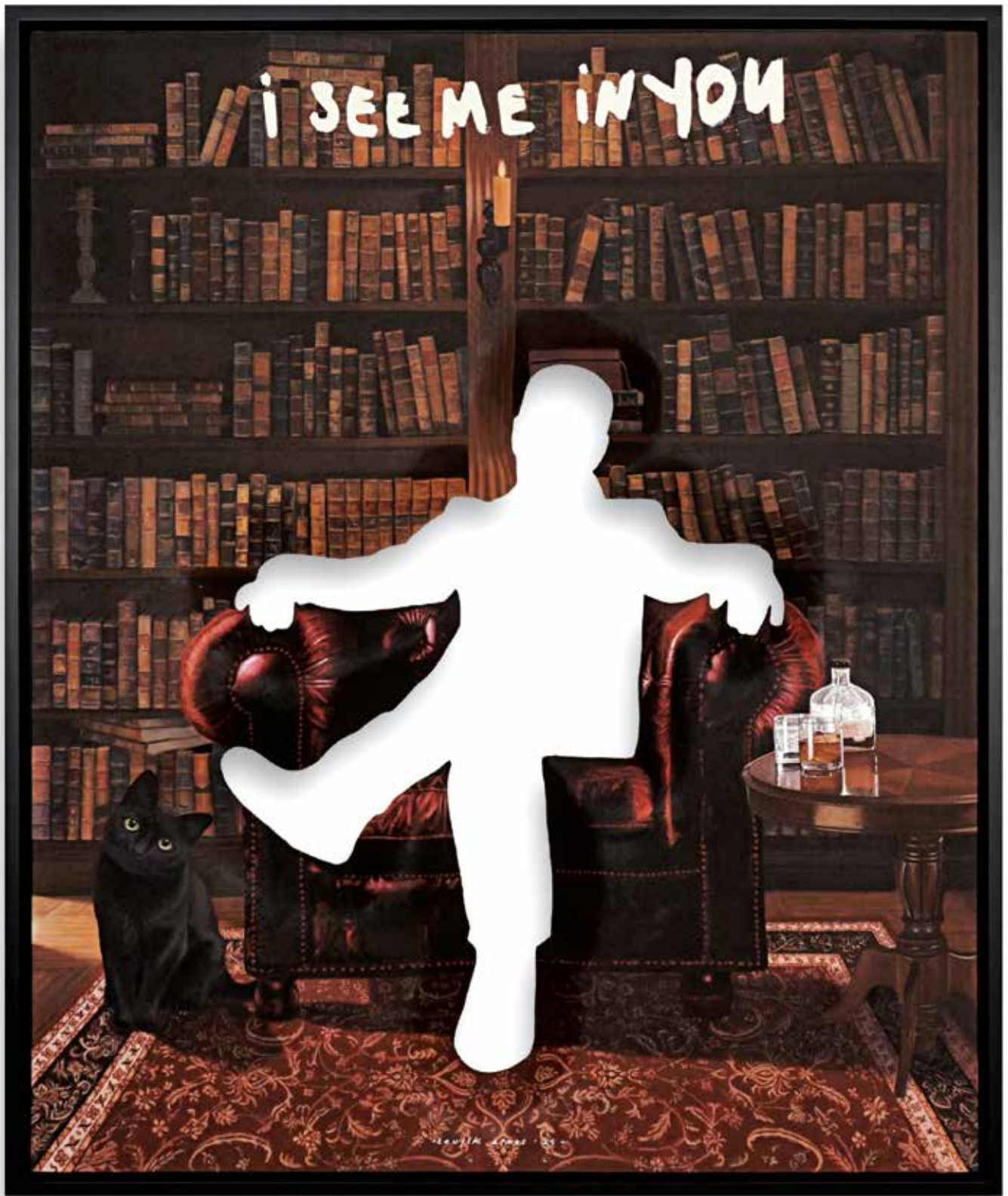






Merengung Seperti Gunung, 2025, Acrylic on modified canvas (PU Foam, EVA Foam, Multiplex), 130 x 80 cm.







Invisible Presence #1, 2025, Acrylic on modified canvas (PU Foam, EVA Foam, Multiplex), 120 x 100 cm.



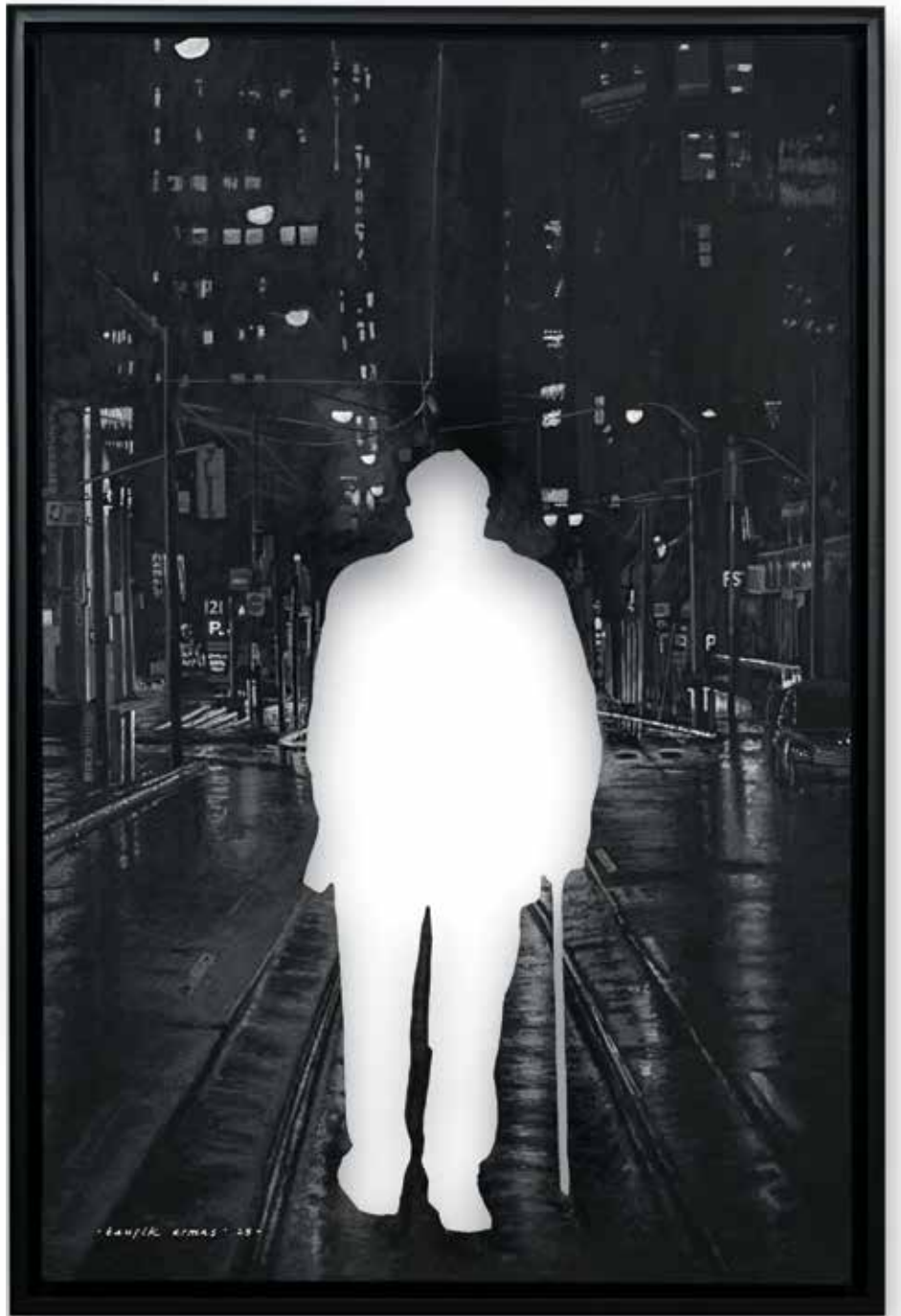


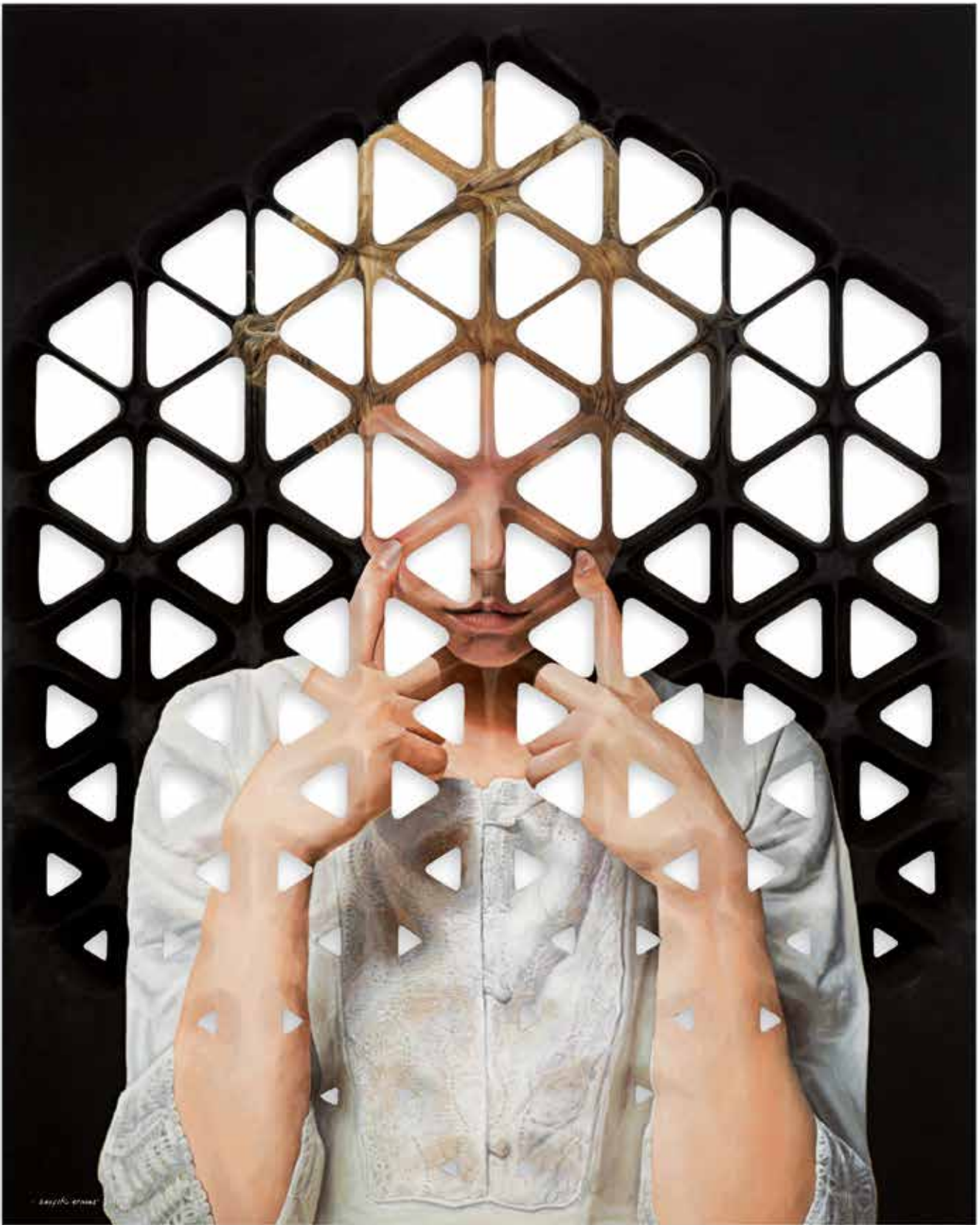
Night Walker #1, 2023, Acrylic on modified canvas (PU Foam, EVA Foam, Multiplex), 100 x 65 cm.

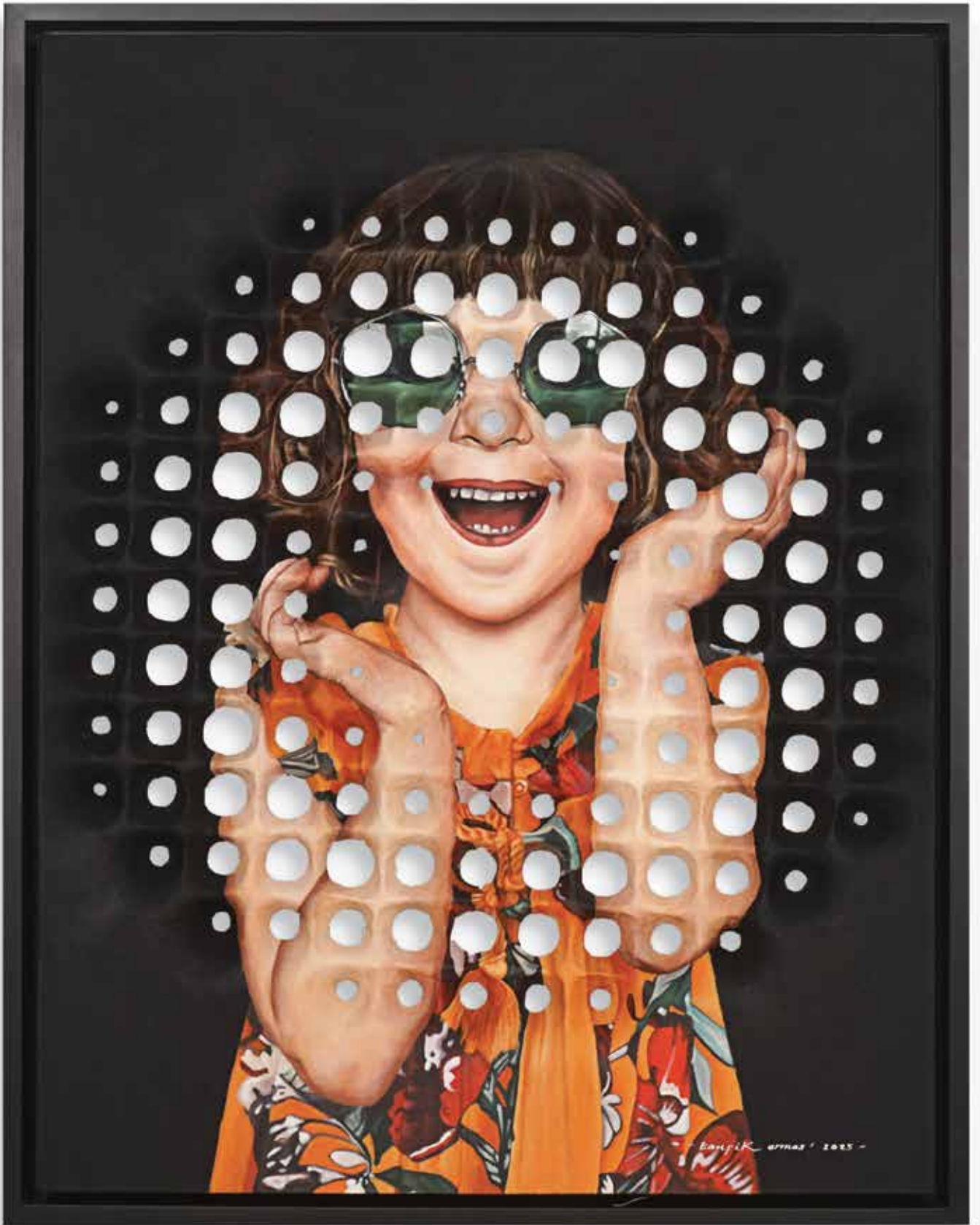
Night Walker #2, 2025, Acrylic on modified canvas (PU Foam, EVA Foam, Multiplex), 100 x 65 cm.

Night Walker #3, 2025, Acrylic on modified canvas (PU Foam, EVA Foam, Multiplex), 100 x 65 cm.









Ataraxia #2, 2025, Acrylic on modified canvas (PU Foam, EVA Foam, Multiplex), 90 x 70 cm.

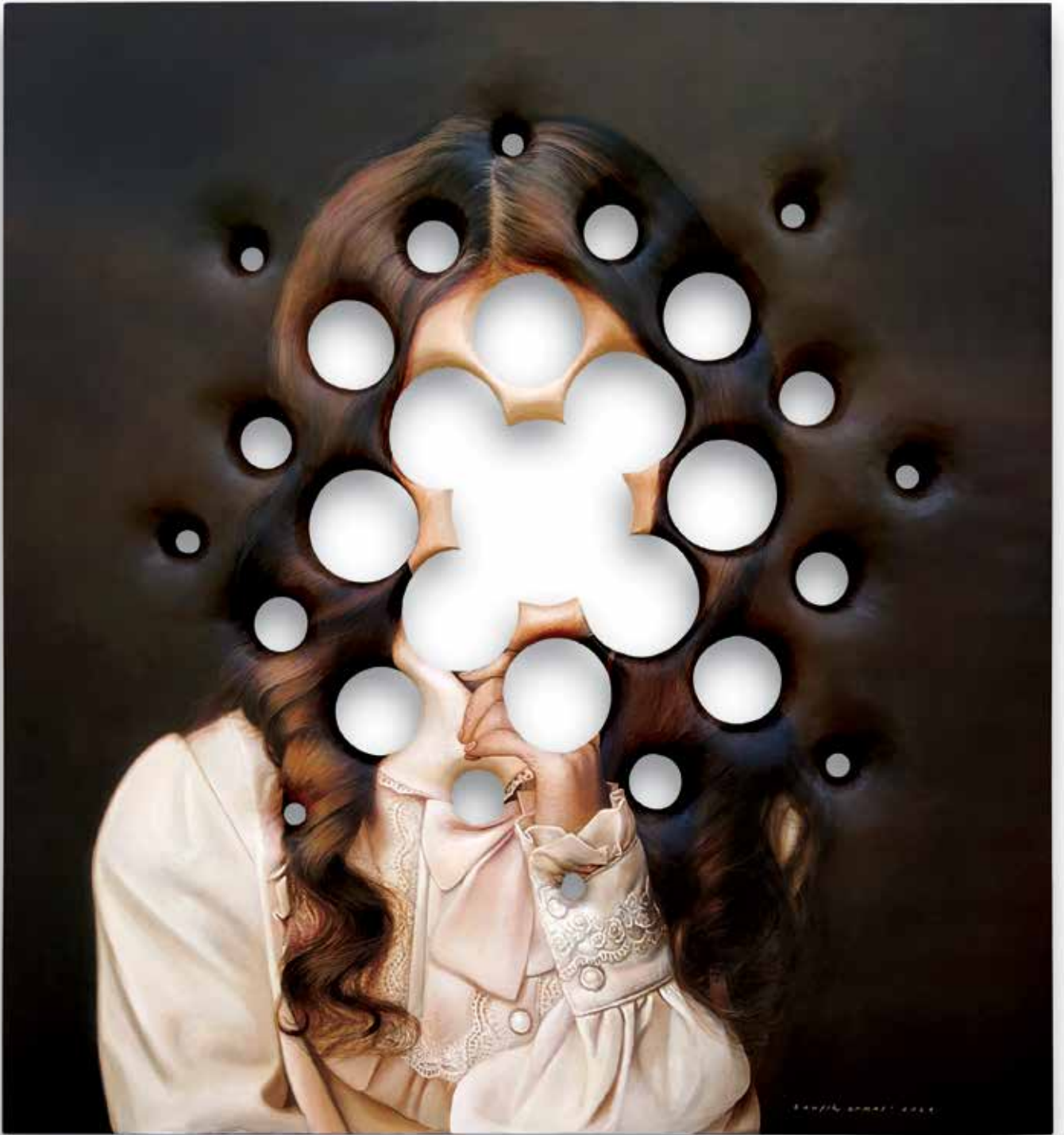




Soul Spectrum #5, 2025, Acrylic on modified canvas (PU Foam, EVA Foam, Multiplex), 50 x 40 cm.

Soul Spectrum #6, 2025, Acrylic on modified canvas (PU Foam, EVA Foam, Multiplex), 50 x 40 cm.

Soul Spectrum #7, 2025, Acrylic on modified canvas (PU Foam, EVA Foam, Multiplex), 50 x 40 cm.



Soul Resonance, 2024, Acrylic on modified canvas (PU Foam, EVA Foam, Multiplex), 150 x 140 cm.



Parut Batas #1, 2025, Acrylic on single sheet embossed canvas, 84 x 67 x 8 cm.

Parut Batas #2, 2025, Acrylic on single sheet embossed canvas, 84 x 67 x 8 cm.

Parut Batas #3, 2025, Acrylic on single sheet embossed canvas, 84 x 67 x 8 cm.

Parut Batas #4, 2025, Acrylic on single sheet embossed canvas, 84 x 67 x 8 cm.





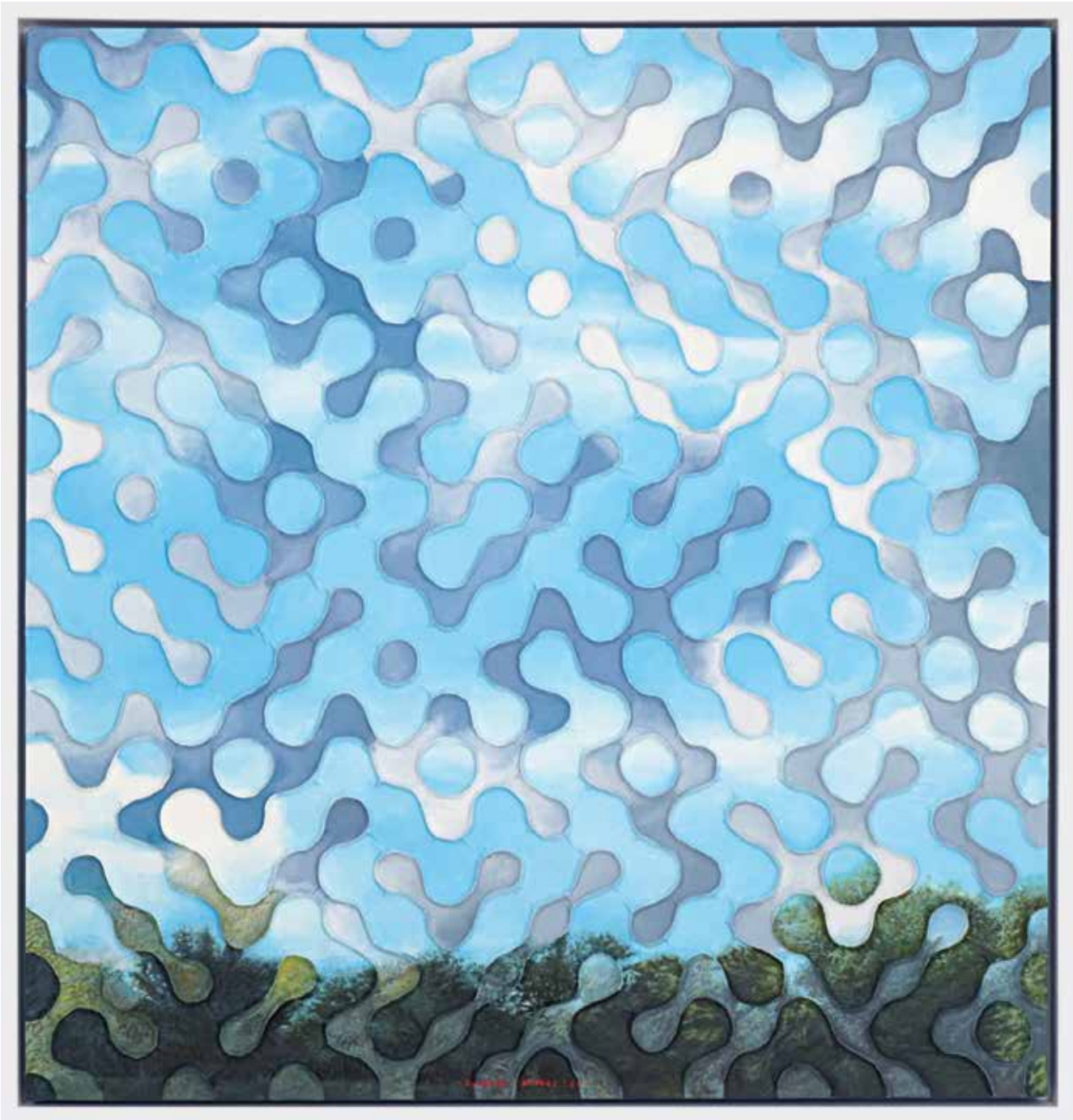
Parut Batas #5, 2025, Acrylic on single sheet embossed canvas, 84 x 67 x 8 cm.



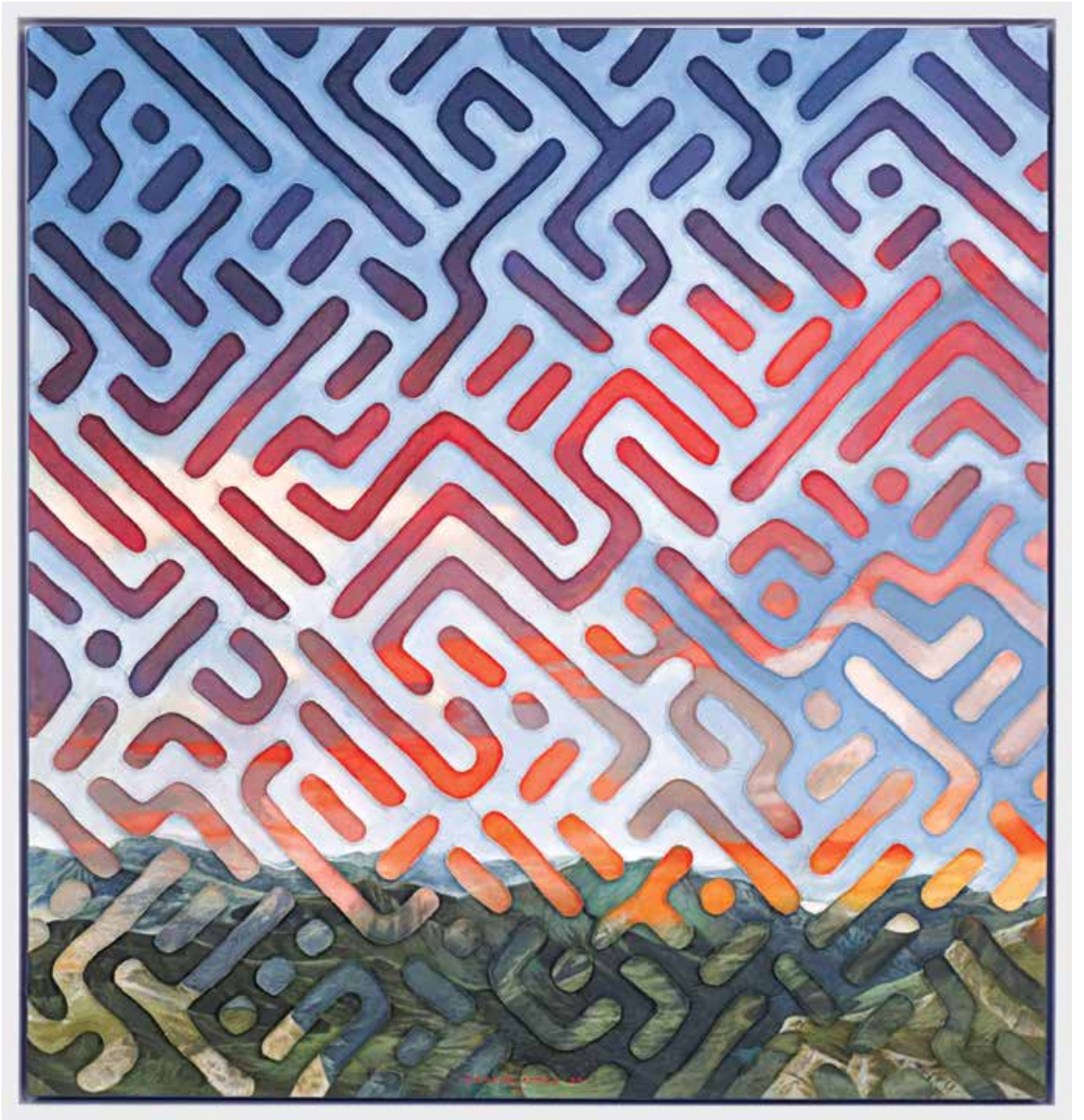




Rain Cut, Sianok Canyon Series #1, 2025, Acrylic on modified canvas (PU Foam, EVA Foam, Multiplex), 201 x 202 x 5cm.







Sky Riddle #2, 2025, Acrylic on single sheet embossed canvas, 110 x 105 cm.



Sky Locked #1, 2025, Acrylic on modified canvas (PU Foam, EVA Foam, Multiplex), solid polyester resin, blue pigment, 78 x 54 x 8 cm.

Sky Locked #2, 2025, Acrylic on modified canvas (PU Foam, EVA Foam, Multiplex), solid polyester resin, blue pigment, 78 x 54 x 8 cm.

Sky Locked #3, 2025, Acrylic on modified canvas (PU Foam, EVA Foam, Multiplex), solid polyester resin, blue pigment, 78 x 54 x 8 cm.



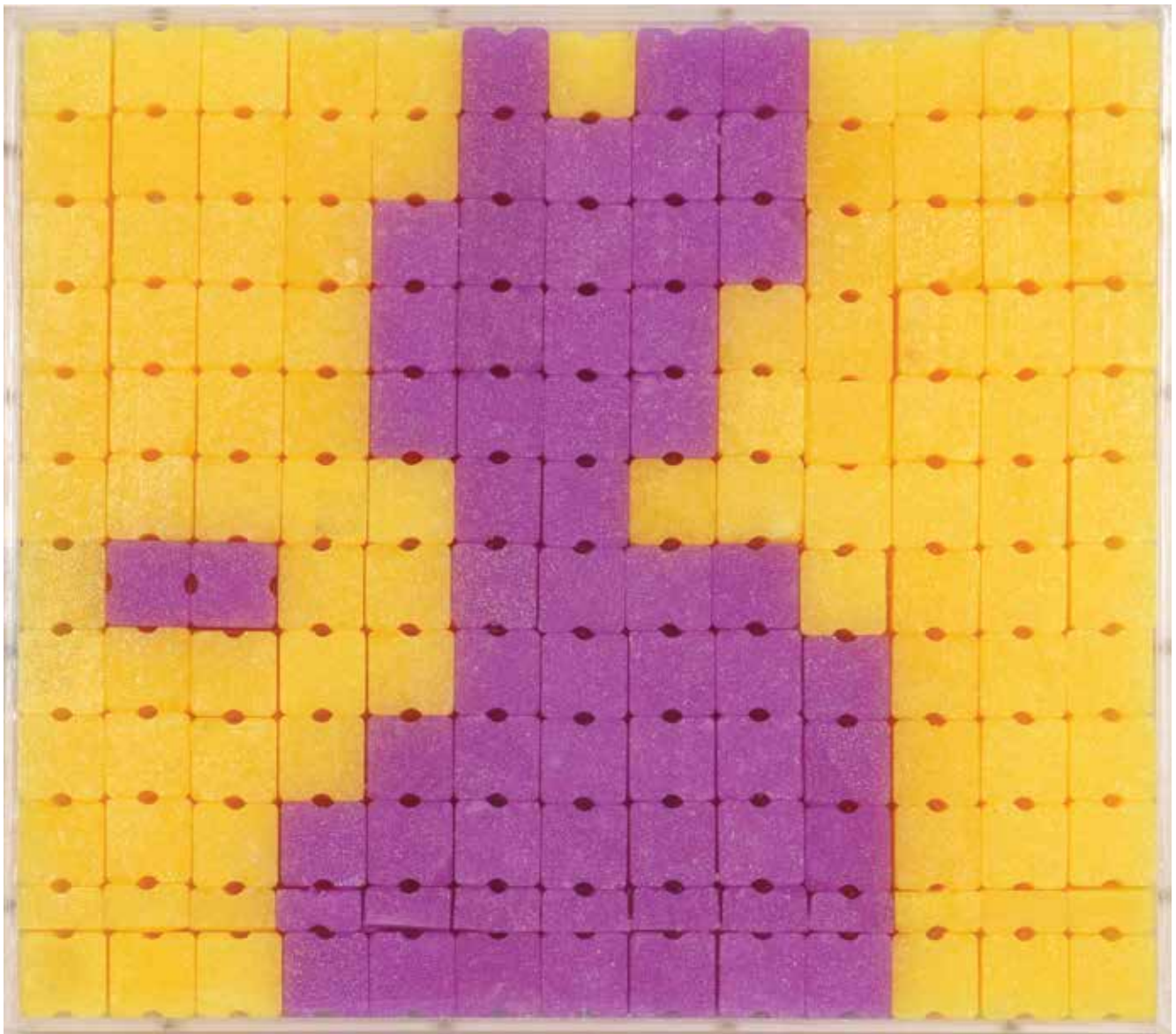




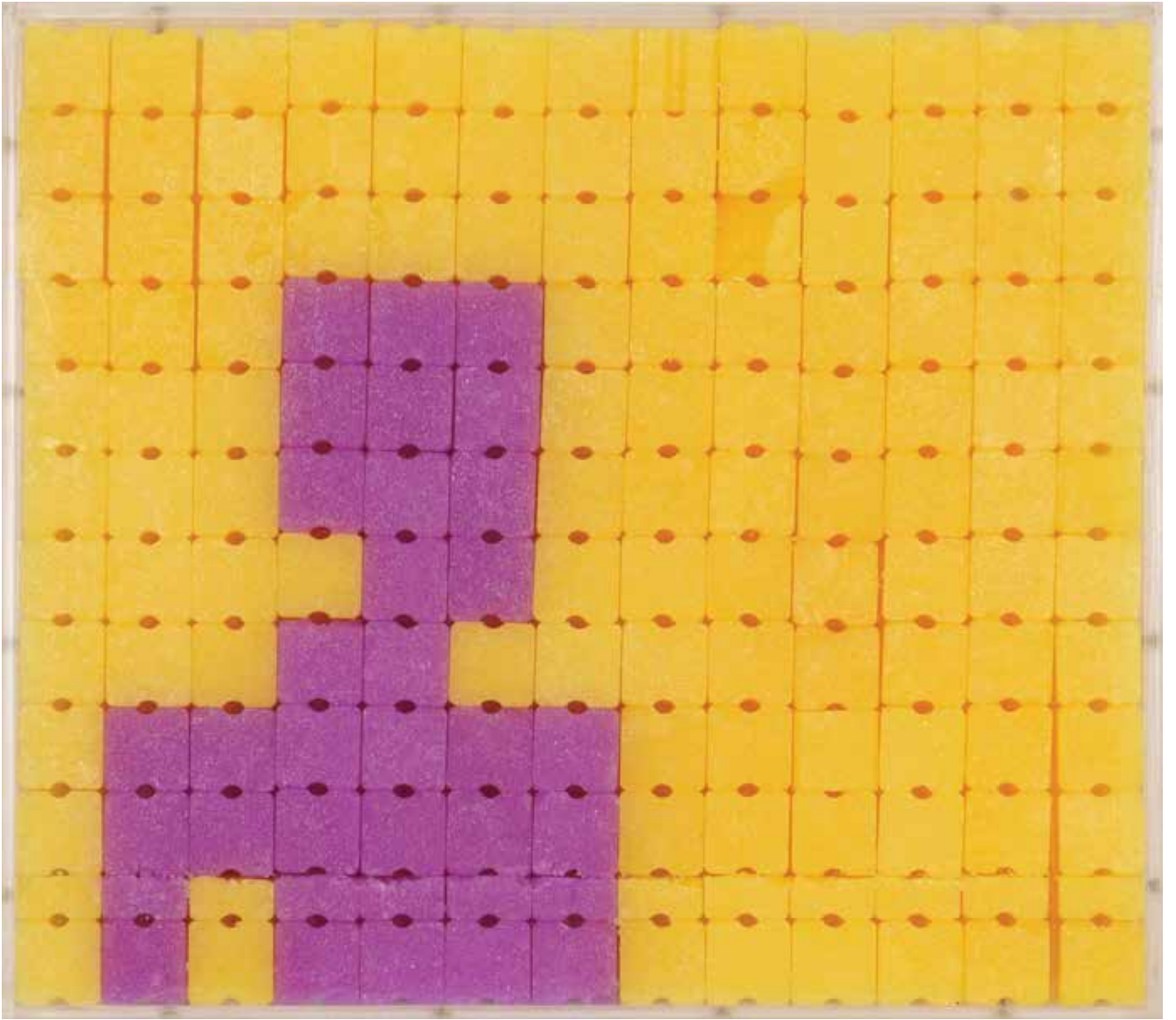


The Averoos, 2025, Hard paper board, cardboard paper, polyester resin, wood veneer, teakwood, nail, silicone, 123 x 73 x 44 cm.









Ephemeral Project, Camphor Series #2, 2025, Camphor in Plexiglass Box, 36 x 41 x 5 cm.

This book was published as a supplement to  
the solo exhibition by **Taufik Ermas**

**PRONOID**

at Nadi Gallery, Jakarta  
April 17 - May 16, 2025

Curated by Eka Novrian  
Translated by Mirna Adzania  
Designed by Biantoro Santoso  
Photographed by Biantoro Santoso, Artist's collection

Printed by Mahameru Offset Printing

Published by Nadi Gallery  
Jl. Kembang Indah III Blok G3 no. 4-5  
Puri Indah, Jakarta 11610, Indonesia  
Email: [nadigallery@gmail.com](mailto:nadigallery@gmail.com)  
Website: [www.nadigallery.net](http://www.nadigallery.net)

© Nadi Gallery - 112/2025

Supported by:





